

The Influence of Risk Management and Credit Policy on Financial Performance in BPR in all of Mengwi Badung District

Pengaruh Manajemen Risiko dan Kebijakan Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi Badung

Jilian M. Rondonuwu¹, Rai G. Artaningrum^{2*}, Christimulia Purnama Trimurti³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Dhyana Pura

(*) Corresponding Author: jillymerry290798@gmail.com

Article Info

Keywords:

Risk Management, Credit Policy, BPR

Abstract

This study aims to analyze the effect of risk management, credit policy, on financial performance at BPRs throughout Mengwi District, Badung. The data analysis technique used is descriptive method. Data collection consists of primary data in this study obtained from distributing questionnaires about the effect of risk management and credit policy on financial performance in BPRs throughout Mengwi District, Badung, while secondary data in this study is an overview of BPR. Base on the results of the study it can be concluded that risk management and credit policy have a positive effect on financial performance at BPRs throughout Mengwi District, Badung. This means that the better the level of risk management of the BPT. This is also in line with the credit policy carried out by BPR so that both can improve the financial performance of the BPR, and vice versa.

Kata Kunci:

Manajemen Risiko, Kebijakan Kredit, BPR

Abstrak

Penelitian ini tujuannya untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko, kebijakan kredit, terhadap kinerja keuangan pada BPR di seluruh Kecamatan Mengwi, Badung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif. Pengumpulan data terdiri dari data primer dalam penelitian ini didapat dari penyebaran kuesioner tentang pengaruh manajemen risiko dan kebijakan kredit terhadap kinerja keuangan pada BPR di seluruh Kecamatan Mengwi, Badung, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu gambaran umum BPR. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko dan kebijakan kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada BPR di seluruh Kecamatan Mengwi, Badung. Ini berarti semakin bagus tingkat manajemen risiko di BPT tersebut. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan kredit yang dilakukan oleh BPR sehingga keduanya dapat meningkatkan kinerja keuangan pada BPR tersebut, begitu pula sebaliknya.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini banyak memengaruhi sektor perekonomian. Tak jarang banyak pelaku usaha mencoba peruntungan dengan menambah jenis usaha, memunculkan banyak ide agar dapat bertahan dengan usaha yang dibangun. Namun ada juga beberapa pelaku usaha yang mengalami penurunan omset bahkan terancam mengalami kebangkrutan akibat tidak bisa bersaing bersama pelaku usaha yang lain. Salah satu contoh seperti UMKM (usaha mikro kecil menengah), untuk mempertahankan usahanya dengan

melakukan berbagai cara mulai dari menambahkan berbagai jenis usaha lain, mengurangi jenis usaha, serta melakukan penambahan modal dengan meminjam dari lembaga keuangan seperti bank ataupun BPR. Bagi para pelaku kecil, BPR merupakan solusi yang tepat untuk membantu pengelolaan keuangan suatu usaha tertentu. BPR merupakan lembaga keuangan yang menjalankan aktifitas secara konvensional namun tidak diperbolehkan melakukan transaksi pembayaran tetapi hanya boleh melakukan transaksi berskala kecil. Dari kegiatan yang dijalankan, BPR haruslah memiliki sistem pengaturan (manajemen) yang baik dengan rencana keuangan yang teratur. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko keuangan yang fatal. Semakin baik pengelolaan maka akan semakin baik kinerja dari segala aspeknya sehingga perusahaan dapat bertahan tetapi begitu pula terjadi sebaliknya jika pengelolaan memiliki kemacetan.

Agar dapat membantu usaha dari masyarakat sekitar, BPR dengan beberapa kegiatan yang dijalani akan sangat berhati-hati untuk melakukan transaksi seperti peminjaman dana kepada calon nasabah. Maka dari itu pihak penyedia pinjaman (BPR) haruslah memiliki kepercayaan. Kepercayaan ini dibentuk berdasarkan beberapa persyaratan dan sesuai dengan kebijakan dari perusahaan. Maka dari itu, setelah memenuhi kriteria, calon debitur dapat menggunakan fasilitas yang diinginkan. Salah satu daerah pariwisata, seperti di daerah Badung-Bali misalkan. Daerah ini memiliki banyak pelaku usaha UMKM atau sektor lainnya mengandalkan pariwisata sebagai lahan mereka untuk bertahan hidup. Banyak pemilik usaha yang sukses menjalani usahanya, tetapi adapula yang mengalami kebangkrutan. Pelaku usaha dan para pekerja pariwisata mengambil jalan pintas untuk meminjam uang di Bank atau BPR. Tak jarang beberapa BPR memberikan bantuan dan kemudahan lainnya bagi para pelaku usaha kecil agar sama-sama dapat bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Tetapi tak jarang timbul beberapa permasalahan kecil akibat pengelolaan yang kurang baik. Untuk itu maka diperlukannya pengelolaan manajemen risiko dan kinerja keuangan BPR agar dapat berjalan dengan baik. Hal inipun berlaku di setiap daerah. Salah satunya yaitu kecamatan Mengwi, Badung. Terdapat puluhan BPR yang terus aktif sampai saat ini. Hal ini terjadi karena lembaga keuangan tersebut memiliki pengelolaan yang baik, manajemen yang tertata, dan efektif untuk mengantisipasi kemungkinan resiko yang akan terjadi dengan menyusun sistem serta kebijakan tertentu agar dapat berpengaruh yang baik pula.

Darmawi (2016:113) menjelaskan manajemen risiko merupakan cara dalam memprediksi, menganalisis dan mengantisipasi risiko pada setiap kegiatan dengan tujuan untuk mendapatkan efektivitas tinggi dengan metode atau sistematis dalam mengkuifikasikan, mengidentifikasi serta menentikan sikap agar dapat memonitoring dan melaporkan proses risiko yang sedang berlangsung. Selain itu, manajemen risiko dapat diartikan sebagai rangkaian metodologi serta prosedur dari proses memantau, mengukur, mengidentifikasi dan mengendalikan kegiatan yang dijalankan bank. Pada pengolahan manajemen risiko ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah manajemen risiko, yaitu Identifikasi Risiko Usaha, Mengukur Risiko, dan Mengendalikan risiko.

Disamping itu, Injayanti, Maemumah & Lukita (2023) menekankan bahwa kinerja perusahaan adalah rancangan kerja yang dijalankan perusahaan pada satu periode waktu tertentu. Kemudian kinerja perusahaan adalah hasil rangkuman bermacam-macam nilai ukuran yang menyatukan seluruh kondisi perusahaan berdasarkan kesepakatan bersama. Selain itu, Srimindarti (2006:34) dalam Kakasih, dkk. (2018:99) kinerja keuangan dapat dinilai dari ukuran pengelolaan secara efektif, lembaga dan pegawai yang didasari dari klasifikasi atau kriteria tertentu yang telah disepakati sebelumnya sesuai kurun waktu tertentu. Terdapat tiga ukuran kinerja Perusahaan yang digunakan sebagai indicator dalam penelitian ini, termasuk Rasio Likuiditas, Rasio Aktifitas, Rasio Profitabilitas.

Dengan demikian, pengelolaan sistem keuangan dan manajemen perusahaan yang baik maka akan baik pula kinerja keuangan ataupun kinerja karyawan. Selain itu, perlu adanya pengkajian mengenai kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa BPR, mengenai manajemen risiko keuangan dan kebijakan kredit di lembaga keuangan yaitu BPR. Dengan demikian, penelitian terkait pengaruh manajemen risiko dan kebijakan kredit terhadap kinerja keuangan pada BPR di seluruh Kecamatan Mengwi, Badung” dianggap perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan pada Badan Perkreditan Rakyat (BPR) di Seluruh Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Adapun BPR yang dijadikan penelitian terdiri dari 11 unit BPR dengan total jumlah 71 orang karyawan yang terlibat di badan keuangan atau BPR tersebut yang terdiri dari karyawan yang berkontribusi dalam kinerja keuangan (SDM, Accounting, Kredit, Dana dan Teller). Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipergunakan dengan alasan informasi yang dijadikan sampel diambil dari sumber yang disengaja diidentifikasi atau dipilih menurut kriteria tertentu. Metode pengumpulan data disini yakni menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner langsung disebar kepada kriteria responden pada BPR di seluruh Kecamatan Mengwi, Badung. Pada metode serta teknik analisis data dengan memakai data kualitatif, data kuantitatif dengan data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian terhadap 71 responden kepada karyawan BPR Kecamatan Mengwi, Badung. Beberapa ciri responden sebagai berikut.

1. Responden Didasarkan pada Jenis Kelamin

Tabel 1. Responden Didasarkan pada Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-Laki	30	42
2	Perempuan	41	58
	Total	71	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh responden perempuan banyaknya yakni 41 orang atau sebesar 58%, sementara itu laki – laki banyaknya 30 orang atau sebesar 42%.

2. Responden Didasarkan pada Usia

Tabel 2 Responden Didasarkan pada Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	>20-25	30	42
2	>25-40	35	50
3	>40-50	6	8
	Total	71	100

Berdasarkan Tabel 2, responden didominasi dengan usia >25 – 40 tahun jumlahnya yakni 35 orang setara dengan sebesar 50%, sedangkan responden dengan usia >40-50 th paling sedikit banyaknya 6 orang atau besarnya 8%.

3. Responden Didasarkan pada Jabatan

Tabel 3. Distribusi Responden Didasarkan pada Jabatan

No	Jabatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Direktur	2	3
2	SDM	11	15
3	Bagian Kredit	21	30
4.	Accounting Officer	17	24
5	Teller	11	15
6	Dana	9	13
	Total	71	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden penelitian ini didominasi dengan jabatan bagian kredit sebanyak 21 orang atau banyaknya 30%, sedangkan responden dengan jabatan direktur paling sedikit sebanyak 2 orang atau sebesar 3%.

4. Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4. Responden Didasarkan pada Lama Bekerja

No	Lama Bekerja (tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1-5	32	45
2	5-10	39	55
	Total	71	100

Tabel 4 memperlihatkan yakni responden dalam penelitian ini didominasi pada lama bekerja 5 – 10 tahun paling sedikit sebanyak 39 orang atau sebesar 55%, sedangkan responden dengan persen lama bekerja 1–5 th sebanyak 32 orang atau sama besarnya 45%.

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen dapat terbilang valid bila bisa mengukur hal yang diharapkan, dan dapat menghasilkan data pada variabel apa diteliti dengan tepat, validitas dan ditunjukkan sejauh mana pengukur bisa mengukur serta yang diukur (Sugiyono, 2017: 356). Instrumen penelitian yang valid serta reliabel didapatkan dari data hasil penelitian yang bersifat tidak biasa, dimana indikator pada variabel dapat dinyatakan valid apabila mempunyai koefisien korelasi sebesar $\geq 0,30$ atau r hitung $> r$ tabel. Selain itu, indikator selanjutnya adalah apabila variabel mempunyai koefisien Allpha Croonbach $\alpha \geq 0,60$.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan 71 responden. Pengujian dilaksanakan dengan memanfaatkan software SPSS bisa dilihat di tabel. Bahwa tiap-tiap item pernyataan mempunyai nilai koefisien korelasi $> 0,3$ atau r hitung $> r$ tabel, maka bisa dikatakan valid. Sehingga syarat validitas telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil pada Uji Reliabilitas

Variabel	N of Item	Cronbach's Alpha	Uji Reliabilitas	Ket
Manajemen Risiko (X1)	18	0,968	$> 0,06$	Reliabel
Kebijakan Kredit (X2)	18	0,983	$> 0,06$	Reliabel
Kinerja Keuangan (Y)	18	0,971	$> 0,06$	Reliabel

Tabel 7 menunjukkan tiap-tiap variabel dalam penelitian ini yaitu variabel manajemen risiko, kebijakan kredit dan kinerja keuangan mempunyai nilai koefisien *Alpha Croncach* $> 0,6$. Dengan begitu, tiap variabel pada penelitian ini dikatakan reliabel atau syarat reliabilitas harus terpenuhi.

Menurut Ghozali (2016: 159), pengujian linieritas ditujukan untuk bisa tahu spesifikasi model yang dipakai pada penelitian sudah benar atau tidak. Data dapat dikatakan baik ketika memiliki hubungan linier pada variabel bebas maupun variabel terikat seperti pada table berikut.

Tabel 6. Hasil pada Uji Linieritas

Variabel	<i>Linearity Sig</i>
Manajemen Risiko (X1)	0,000
Kebijakan Kredit (X2)	0,000

Berdasarkan di Tabel 7 telah disajikan hasil uji linieritas yang disajikan nilai *Lineariti Sig* tiap-tiap hasil sebesar 0.000. Nilai uji *Lineariti Sig* $<$ nilai α (0.05), sehingga bisa diketahui bahwa hubungan variabel independen terhadap variabel dependennya sudah linier atau asumsi linieritas sudah terpenuhi.

Pengujian Normalitas dilakukan dengan tujuan apakah pada model regresi, residual berdistribusi normal ataupun tidak. Apabila model berdistribusi residual normal maka dikatakan model tersebut baik. Uji normalitas residual dibantu dengan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov Test yang disediakan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil pada Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardize Resedual	
N		71	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	6.65901097	
Most Extrim Difference	Absolute	.098	
	Positive	.098	
	Negative	-.046	
Test Statistic		.098	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.485 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.472
		Upper Bound	.498

Berdasarkan Tabel 8 yang telah disajikan nilai residual Asymp.Sig sebesar 0.088. Berdasarkan output, nilai uji Asymp.Sig > nilai α (0.05), sehingga dapat diketahui bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas dipergunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi yang kuat tiap variabel terikat. Model regresi yang baik yaitu dengan model regresi yang yang tidak terjadi korelasi yang kuat antar variabel independen.

Tabel 8. Hasil pada Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Manajemen Risiko (X1)	.750	1.333
	Kebijakan Kredit (X2)	.750	1.333

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Dilihat dari nilai VIF, diketahui seluruh variabel tidak mempunyai nilai VIF lebih dari angka 10, serta nilai tolerans yang kurang dari angka 0.10. Dengan begitu, tidak terdapat Multikolinieritas pada variabel independen.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat sama atau tidaknya varians dari residual satu kepengamatan lain. Dilakukan uji Glejser untuk meyakinkan bahwa asumsi heterokedastisitas sudah terpenuhi.

Tabel 9. Hasil pada Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.979	2.608		3.060	.003
	Manajemen Risiko (X1)	-.031	.045	-.098	-.704	.484
	Kebijakan Kredit (X2)	-.008	.037	-.030	-.219	.827

a. Dependent Variable: Absres

Didapatkan hasil pengujian ini yakni nilai signifikan setara p – value > nilai α (0,05) yang menyebabkan variabel tidak signifikan serta dapat disimpulkan yakni gejala heterokedastisitas tidak ada.

Hasil Analisis Regresi

Uji F dipergunakan untuk memperlihatkan apakah variabel Manajemen Risiko (X1) dan Kebijakan Kredit (X2) memiliki pengaruh yang baik atau signifikan secara bersamaan (simultan) dengan variabel Kinerja Keuangan (Y).

Tabel 10 Hasil Signifikasi Model Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6763.185	2	3381.593	74.082	.000 ^b
	Residual	3103.970	68	45.647		
	Total	9867.155	70			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Kredit (X2), Manajemen Risiko (X1)

Dengan nilai probabilitas yang diperoleh pada Uji F yang telah diuji memperoleh nilai p 0,000. Berdasarkan table, hasil sig 0,000 < nilai α (0.05).

Dengan begitu, Manajemen Risiko (X1) dan Kebijakan Kredit (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Uji t dipergunakan untuk menunjukkan apakah variabel Manajemen Risiko (X1) dan Kebijakan Kredit (X2) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y). Berikut ini ialah hasil olahannya:

Tabel 11 Hasil Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.220	4.774		2.141	.036
Manajemen Risiko (X1)	.181	.082	.174	2.216	.030
Kebijakan Kredit (X2)	.629	.068	.727	9.259	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10.220 + 0.181X_1 + 0.629 X_2 + e$$

Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur seberapa besarnya pengaruh variabel Manajemen Risiko (X₁) dan Kebijakan Kredit (X₂) terhadap Kinerja Keuangan (Y). Hasil pengujian koefisien determinasi secara ringkas bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil pada Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	.685	.676	6.75623

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Kredit (X2), Manajemen Risiko (X1)

Diketahui hasil uji koefisien determinasi dari semua model yang terbentuk didapatkan nilai Adjusted R Square yakni 0,685 ataupun 68.5%. Berdasarkan hal tersebut, Kinerja Keuangan (Y) mampu dijelaskan oleh Manajemen Risiko (X₁) dan Kebijakan Kredit (X₂) sebesar 68.5%, serta sisanya sebesar 31.5% karena mendapat pengaruh faktor lain selain variabel (X₁) dan (X₂).

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan pada BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi, Badung.

Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilaksanakan dalam menguji pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan di BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi, Badung. Disajikan pada Tabel 3.12 memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0.181 dengan nilai signifikansi sebesar 0.030 sehingga terdapat pengaruh antara X₁ terhadap Y. Koefisien regresi bertanda positif yang menandakan bahwa hubungan keduanya positif. Hasil tersebut memiliki arti semakin tinggi X₁ yang dilaksanakan akan mengakibatkan semakin tinggi pula Y, begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah X₁ yang dilaksanakan akan mengakibatkan menurunnya Y di BPR itu sendiri. X₁ ialah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi Y karena dalam pengelolaan BPR dimana akan terdapat berbagai macam risiko-risiko yang muncul yang harus dikelola dengan baik.

BPR menjadikan manajemen risiko sebagai bagian dari kehidupan bisnis mengusahakan agar setiap pihak yang terlibat dalam organisasi selalu waspada terhadap risiko dalam aktivitas operasional kesehariannya. BPR mampu menjadi

organisasi yang memiliki manajemen risiko yang proaktif dan evaluasi dapat dilakukan secara periodik serta diukur dampaknya terhadap jalannya bisnis, dimana risiko adalah salah satu faktor penting yang harus dipikirkan pada tiap tindakan dan pengambilan keputusan. Maka dari itu hal tersebut sejalan dengan teori *agency* yang menyatakan adanya hubungan antara agen dan *principal* dimana agen disini adalah BPR yang memiliki tanggungjawab atas menyelesaikan tugas dari *principal* (nasabah), tetapi sebaliknya *principal* diharuskan memberi imbalan kepada agen karena jasa yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik. Antara *principal* dan agen memiliki keinginan yang sama untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari risiko besar dengan agen (BPR) melakukan manajemen risiko yang baik hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian ini dimana adanya pengaruh positif Manajemen Risiko (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada BPR di Seluruh Kecamatan, Mengwi Badung.

Pengaruh Kebijakan Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi, Badung.

Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilaksanakan untuk menguji pengaruh Kebijakan Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada BPR di seluruh Kecamatan Mengwi, Badung. Disajikan pada Tabel 3.12 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.629 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 sehingga terdapat pengaruh antara X_2 terhadap Y. Mengingat koefisien regresi bertanda positif mengindikasikan bahwa hubungan keduanya positif, berarti semakin tinggi X_2 akan mengakibatkan semakin tinggi pula Y, begitu juga sebaliknya, apabila kebijakan kredit rendah atau lemah maka akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan pada BPR itu sendiri.

Kebijakan Kredit juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi Kinerja Keuangan. Kebijakan Kredit digunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit kepada para nasabah, jika kebijakan kredit pada suatu BPR lemah maka potensi munculnya kredit macet karena kesalahan dalam pemberian kredit pada nasabah yang memiliki tingginya tingkat ketidakmampuan dalam pembayaran atau pengembalian kredit yang diberikan maka dari itu dengan kuatnya suatu kebijakan kredit pada BPR maka resiko kredit macet akan dapat ditangani sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan pada BPR tersebut.

SIMPULAN

Dilihat dari hasil analisis data serta pembahasan yang sudah diuraikan maka didapatkan kesimpulan mengenai pengaruh manajemen risiko dan kebijakan kredit yaitu, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh positif Manajemen Risiko dan Kebijakan Kredit Terhadap Kinerja Keuangan BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi, Badung berpengaruh yang baik positif terhadap Kinerja Keuangan pada BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi, Badung. Hal ini berarti bahwa semakin baik atau kuatnya kebijakan kredit pada BPR di Seluruh Kecamatan Mengwi, Badung maka hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan BPR tersebut. Begitu pula sebaliknya. BPR diharapkan dapat mengelola risiko melalui manajemen risiko dan kebijakan kredit yang baik dengan memperhatikan kemungkinan timbulnya risiko agar dapat segera dikelola sebaik mungkin untuk

meminimalisir kerugian yang terjadi akibat dari suatu manajemen risiko itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, H. (2010). *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan Progra, IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Injatanti, S. O., Maemumah, M., & Lukita, C. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Konferensi Ilmiah Akuntansi x, Faculty of Economics and Business*
- Kakasih, G. G., Kodong, T. I., & Mawikere. (2018). Ipteks Laporan Arus Kas sebagai Pengukur Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Bank Sulutgo. *Jurnal Ipteks Akuntansi bagi Masyarakat, 02(2)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. PT Rineka Cipta.